

BAB II

GAMBARAN UMUM *TAFSÎR AL-MUNÎR* KARYA WAHBAH AZ-ZUHAILI DAN *AL-FÂHISYAH*

A. Kitab *Tafsîr Al-Munîr* karya Wahbah Az-Zuhaili

1. Biografi Wahbah Az-Zuhaili

Nama lengkap Wahbah Az-Zuhaili adalah Wahbah bin Mustafa Az-Zuhaili. Dia lahir pada tahun 1923 M. di *Dir Athiyah*, bagian dari Damaskus, ibu kota negara Syria.¹ Ia merupakan putra dari Syekh Mushtafa Az-Zuhaili, seorang petani sederhana dan alim, hafal al-Qur'an, rajin menjalankan ibadah dan gemar berpuasa.²

Wahbah Az-Zuhaili adalah seorang tokoh di dunia pengetahuan pada abad ke-20 sejajar dengan Thahir Ibnu 'Asyur, Said Hawwa, Sayyid Quthb, dan lain-lainnya. Selain terkenal di bidang fikih beliau juga seorang ahli tafsir. Hampir seluruh waktunya semata-mata hanya difokuskan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan bidang keilmuan.³

Dalam perjalanan menuntut ilmunya, Wahbah mulai mengenyam pendidikan ketika berusia 7 tahun di sekolah Ibtidaiyah kampungnya hingga pada tahun 1946. Sedangkan studi ilmu Syari'ah iaawali pada tingkat sekolah menengah di salah satu sekolah di Damaskus selama 6 tahun dan lulus pada tahun 1952. Dan pada saat yang sama, ia juga menempuh pendidikan dalam bidang sastra pada sekolah yang sama. Kemudian, ia melanjutkan studinya di Universitas al-Azhar, Mesir, yang berhasil lulus dengan predikat tertinggi pada tahun 1956. Pada tahun yang sama, ia juga memperoleh ijazah *Tadris al-Lughah al-'Arabiyyah* (pengajaran bahasa Arab) dari fakultas Bahasa Arab, Universitas al-Azhar, Kairo.⁴ Selain di Universitas al-Azhar, ternyata Wahbah az-Zuhaili masuk kuliah hukum (*'ulum al-huquq*) di Universitas *'Ain al-Syam*

¹ Shohibul Adib, M. Syihabuddin Muin, Fahmi Arif El Muniry, *Ulumul Qur'an: Profil Para Mufassir al-Qur'an dan Para Pengkajinya*, (Banten: Pustaka Dunia, 2011), cet. 1, hlm. 283

² Atymun Abd, *Sosok Hafiz Dalam Kaca Mata Tafsir*, (Bogor: Guepedia, 2021), cet 1, hlm. 25-26

³ *Ibid.*

⁴ Atymun Abd, *Sosok Hafiz Dalam Kaca ...*, hlm. 26

Mesir dan lulus pada tahun 1957. Merasa mantap di Universitas al-Azhar beliau melanjutkan strata duanya di sana dan lulus pada tahun 1959 M. Pada tahun 1963, Wahbah berhasil meraih gelar doktoralnya di Universitas yang sama.⁵

Selepas pendidikan strata tiganya di Universitas al-Azhar Mesir, Wahbah az-Zuhaili mengabdikan dirinya sebagai dosen di fakultas Syari'ah Universitas Damaskus. Karena keilmuannya yang sangat tinggi, tidak lama kemudian diangkat menjadi pembantu dekan di fakultas yang sama. Jabatan sebagai pembantu dekan tidak lama ia pegang, hal itu dikarenakan ia diangkat menjadi dekan sekaligus ketua jurusan *fiqh al-Islami*. Puncak karirnya di Universitas Damaskus adalah sebagai guru besar dalam bidang hukum islam.⁶

Wahbah az-Zuhaili di besarkan di lingkungan yang masyarakat dan para ulamanya menganut madzhab Hanafi maka pola pemikirannya pun mengikuti madzhab Hanafi. Walaupun demikian, dalam pengembangan dakwah dan pemikirannya Wahbah az-Zuhaili tidak mengedepankan madzhab yang beliau anut, justru beliau bersikap netral dan proporsional serta menghargai pendapat-pendapat dari madzhab yang berbeda. Hal itu bisa kita lihat dari bentuk penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang beliau kupas. Dalam prosesnya, beliau akhirnya menjadi salah satu pakar perbandingan madzhab fikih kontemporer. Wahbah az-Zuhaili dianugerahi umur 83 tahun (Masehi), tepat pada tanggal 8 Agustus beliau pulang ke *rahmatullah*.⁷

a.) Guru dan Murid Wahbah az-Zuhaili

Sebagai seorang akademis sekaligus ulama tentu harus memiliki sanad keilmuannya. Hal ini dibuktikan dengan adanya guru-guru yang mampu mencetak ulama sekaliber Wahbah az-Zuhaili. Di antara guru-gurunya adalah:

1. Abdurrazaq al-Hamasi
2. Muhammad Hasyim al-Khathib al-Hamasi al-Syafi'i

⁵ Mokhammad Sukron, "*Tafsir Wahbah Al-Zuhaili Analisis Pendekatan, Metodologi, dan Corak Tafsir Al-Munir Terhadap Ayat Poligami*", *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* (Purwoketo: IAIN) Vol. 2, No. 1, April 2018, hlm. 262

⁶ *Ibid*, hlm. 263

⁷ Mokhammad Sukron, "*Tafsir Wahbah Al-Zuhaili Analisis Pendekatan, Metodologi, dan Corak Tafsir Al-Munir Terh...*", hlm. 263

3. Mahmud Yasin
4. Hasan Jankah
5. Shadiq Jankah al-Maidani
6. Muhammad Shalih Farfur
7. Muhammad Salthuth
8. Abdurrahman Taj
9. Isa Manun
10. Mustafa Abdul Khaliq
11. Abdul Ghani⁸

Sebagai ulama dan tokoh besar Islam yang memiliki samudera ilmu tentu Wahbah az-Zuhaili memiliki murid yang sangat banyak terlebih mengajar di berbagai tempat baik sebagai dosen maupun di majelis ta'lim masjid-masjid atau bahkan di televisi. Diantara murid-muridnya yang terkenal adalah:

1. Muhammad Faruq Hamdan
2. Muhammad Na'im Yasin
3. 'Abdul al-Satar Abu Ghadah
4. 'Abd al-Latif Farfur
5. Muhammad Abu Lail
6. Muhammad az-Zuhaili⁹

b.) Goresan Pena Wahbah Az-Zuhaili

Wahbah az-Zuhaili merupakan pemuda yang sangat energik dalam bidang keilmuan Islam. Hal itu terbukti dengan berbagai karya ilmiahnya baik artikel maupun makalah yang cukup banyak, yakni sekitar 500 tema. Tidak hanya itu, beliau juga telah menulis 133 buah buku sebelum memasuki usia 30 tahun. Beliau memulai tulisannya dari tema-tema keagamaan seperti ushul fiqh, kritik hadis dan tafsir al-Qur'an. Selanjutnya beliau menulis beberapa tokoh sahabat Nabi seperti Usamah bin Zaid dan Ubadah bin al-Samit, tokoh

⁸ *Ibid*, hlm. 264

⁹ Mokhammad Sukron, "*Tafsir Wahbah Al-Zuhaili Analisis Pendekatan, Metodologi, dan Corak Tafsir Al-Munir Terh...*", hlm. 264

tabi'in seperti Sai'd bin al-Musayyab dan tokoh Islam terkemuka seperti Umar bin Abdul Aziz.¹⁰ Di antara karya-karyanya beliau adalah sebagai berikut:

1. *Atsar al-Harb fi al-Fiqh al-Islami-Dirasah Muqaranah* (1963)
2. *Al-Wasit fi Usul al-Fiqh* (1966)
3. *Al-Fiqh al-Islami fi Uslub al-Jadid* (1967)
4. *Nazariat al-Darurat al-Syar'iyyah* (1969)
5. *Nazariat al-Daman* (1970)
6. *Al-Usul al-'Ammah li Wahdah al-Din al-Haq* (1972)
7. *Al-Alaqat al-Dawliyah fi al-Islam* (1981)
8. *Al-Fiqh al-Islam wa Adillatuhu* (1984)
9. *Usul al-Fiqh al-Islami* (1986)
10. *Juhud Taqnin al-Fiqh al-Islami* (1987)
11. *Fiqh al-Mawarits fi al-Shari'ah al-Islami* (1987)
12. *Al-Washaya wa al-Waqaf fi al-Shari'ah al-Islamiah* (1987)
13. *Al-Islam Din al-Jihad la al-Udwan* (1990)
14. *Al-Tafsîr Al- Munîr fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj* (1991)
15. *Al-Qishah al-Qur'aniyah Hidayah wa Bayan* (1992)
16. *Al-Qur'an al-Karim al-Bunyanuh al-Tasyri'iyyah aw Khasaisuh al-Hasariyah* (1993)
17. *Al-Ruhshah al-Syari'ah-Ahkamuhu wa Dawabituhu* (1994)
18. *Khashaish al-Kubra li Huquq al-Insan fi al-Islam* (1995)¹¹

2. Sejarah Penulisan Kitab *Tafsîr Al- Munîr*

Tafsîr Al- Munîr ini diberi judul *At- Tafsîr Al- Munîr Fî Al-Aqidah Wa Al-Syari'ah Wa Al-Manhaj*, diterbitkan pertama kali pada 1991 oleh *Dar al-Fikr al-Mu'ashir*, Beirut, Libanon. *Tafsîr Al- Munîr* ditulis ketika az-Zuhaili menjadi Visitting Professor di Kuwait, dalam kurun waktu 5 tahun tanpa istirahat kecuali makan dan shalat. Ketika az-Zuhaili selesai menulis kitab tafsirnya, sebelum dicetak, beliau menyerahkannya kepada pelajar setingkat

¹⁰ *Ibid.* hlm. 263

¹¹ Atymun Abd, *Sosok Hafiz Dalam Kaca Mata Tafsir...*, hlm. 27

sekolah menengah untuk membacanya. Hal itu beliau lakukan agar tahu apakah bahasa yang digunakan mudah dicerna atau tidak oleh para pelajar.¹²

Tafsîr Al- Munîr merupakan ensiklopedi al-Qur'an yang mencakup kurang lebih 9000 halaman, 30 juz dalam 16 jilid. Setiap satu jilid mencakup dua juz tafsir al-Qur'an kecuali beberapa jilid terakhir dengan memulai dan mengakhiri satu surah. Kemudian pada jilid terakhir hanya berisi indeks tentang tema-tema dan istilah-istilah yang ada dalam *Tafsîr Al- Munîr* lengkap dengan informasi juz, jilid dan halamannya.¹³

Adapun latar belakang penulisan *Tafsîr Al- Munîr* diungkapkan oleh Wahbah dalam muqaddimah tafsirnya yakni beliau ingin menciptakan ikatan ilmiah yang erat antara seorang Muslim dengan Kitabullah *Azza wa Jalla*. Sebab al-Qur'an merupakan konstitusi kehidupan manusia. Oleh sebab itu Wahbah menguraikan ayat al-Qur'an dengan penjelasan yang lebih luas baik dari segi fiqih namun juga aqidah dan akhlak, manhaj dan perilaku dan lain sebagainya.¹⁴

3. Metode dan Corak Penafsiran *Tafsîr Al-Munîr*

Wahbah az-Zuhaili dalam kitab *Tafsîr Al- Munîr* ini menggunakan metode tafsir *tahlili*, dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dalam kitab tafsirnya. Meski demikian, sebagian kecil di beberapa tempat terkadang ia menggunakan metode tafsir tematik (*maudhu'i*). Metode *tahlili* lebih dominan, karena metode inilah yang hampir semua digunakannya dalam kitab tafsirnya.¹⁵

Adapun corak penafsiran yang dimiliki Wahbah az-Zuhaili dalam kitab *Tafsîr Al-Munîr* yaitu corak fiqih yang kental. Selain itu, tafsir ini juga kental dengan nuansa sastra, budaya dan kemasyarakatan (*al-adab al-ijtima'i*), yaitu suatu corak tafsir yang menjelaskan petunjuk-petunjuk al-Qur'an yang terkait

¹² Mokhammad Sukron, "*Tafsir Wahbah Al-Zuhaili Analisis Pendekatan, Metodologi, dan Corak Tafsir Al-Munir Ter...*", hlm. 264

¹³ *Ibid.*

¹⁴ Atymun Abd, *Sosok Hafiz Dalam Kaca Mata Tafsir...*, hlm. 28

¹⁵ Baihaki, *Studi Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili dan Contoh Penafsirannya tentang Pernikahan Beda Agama*, Analisis: Jurnal Studi Keislaman (Lampung: UIN Raden Intan), Vol. XVI, N0. 1, (Juni 2016), hlm. 136

langsung dengan kehidupan masyarakat serta usaha-usaha untuk menanggulangi masalah-masalah tersebut dengan penjelasan yang indah namun mudah dipahami.¹⁶ Namun dengan adanya penjelasan fiqh kehidupan (*fiqh al-hayat*) atau hukum-hukum yang terkandung di dalamnya. Hal ini dapat dilihat karena memang az-Zuhaili sendiri sangat terkenal keahliannya dalam bidang fiqh dengan karya monumentalnya *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*. Sehingga, bisa dikatakan corak penafsiran *Tafsîr Al-Munîr* adalah keselarasan antar *Adabi Ijtima'i* dan nuansa fiqhnya atau penekanan *Ijtima'i*-nya lebih ke nuansa fiqh.¹⁷

Adapun kerangka pembahasan atau sistematika pembahasan dalam tafsirnya ini, Wahbah az-Zuhaili menjelaskan dalam pengantarnya, sebagai berikut:

1. Mengklasifikasikan ayat al-Qur'an ke dalam satu topik pembahasan dan memberikan judul yang cocok.
2. Menjelaskan kandungan setiap surat secara global.
3. Menjelaskan aspek kebahasaan.
4. Menjelaskan sebab-sebab turunnya ayat dalam riwayat yang paling sahih dan mengesampingkan riwayat yang lemah jika ada, serta menjelaskan kisah-kisah sahih yang berkaitan dengan ayat yang hendak ditafsirkan.
5. Menjelaskan ayat-ayat yang ditafsirkan dengan rinci.
6. Mengeluarkan hukum-hukum yang berkaitan dengan ayat yang sudah ditafsirkan.
7. Membahas *balaghah* (retorika) dan *i'rab* (sintaksis) ayat-ayat yang hendak ditafsirkan.¹⁸

Metode dan sistematika di atas jelas memperlihatkan kompleksitas bidang kajian yang disajikan pengarangnya. Dalam banyak hal, ia juga

¹⁶ Ummul Aiman, "Metode Penafsiran Wahbah az-Zuhayli: Kajian al-Tafsir al-Munir", Jurnal Miqot, Vol. XXXVI, No. 1, (Januari-Juni 2012), hlm. 19

¹⁷ Baihaki, *Studi Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili dan ...*, hlm. 137

¹⁸ Wahbah Az-Zuhaili, *At- Tafsîr Al- Munîr Fî Al-Aqidah Wa Al-Syari'ah Wa Al-Manhaj*, (Damaskus: Dar Al-Fikr, 2009), cet. 10, Jld 1, hlm. 12

memperlihatkan sebuah sistematika yang menjadi *trend* sejak munculnya paradigma tafsir *adabi-ijtima'i*. Salah satunya adalah perhatian khusus terhadap aspek linguisti dalam penafsiran, sebagaimana terlihat dalam point ketiga dan ketujuh. Sistematika global dan tematik juga menunjukkan keterpengaruhan dengan *trend* terkini, sebagaimana ditunjukkan al-Farmawi. Aspek keenam terkait hukum-hukum yang dideduksi dari sebuah ayat merupakan sebuah bentuk kontekstualisasi yang dilakukan az-Zuhaili dalam bidang yang ditekuninya.¹⁹

4. Sumber Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili

Wahbah az-Zuhaili menyusun kitab tafsirnya, *At-Tafsîr Al-Munîr Fî Al-Aqidah Wa Al-Syari'ah Wa Al-Manhaj*, dengan menggunakan kolaborasi metode *tahlilî* dan semi *maudhu'i*, yakni menafsirkan al-Qur'an dengan membagi tema dalam suatu surat al-Qur'an ke dalam beberapa topik, dengan tetap mengacu pada tujuan surat tertentu.

Adapun sumber penafsiran Wahbah az-Zuhaili adalah sumber-sumber dari *al-Manqûl* dan *al-Ma'qûl*. Sebenarnya, sumber penafsiran Wahbah az-Zuhaili tidak jauh berbedadengan tafsir-tafsir lainnya. Sehingga seandainya dalam penulisan *Tafsîr Al-Munîr* ini terdapat kesamaan dengan tafsir-tafsir sebelumnya, maka hal itu sangat diakui oleh Wahbah sendiri sebagai bagian dari karakteristik bahasa Arab yang sering mempunyai kesamaan *uslub*, kesamaan dalam ungkapan. Demikian pula didalam merujuk pada sumber penafsirannya, baik dari *bi ar-Riwayat* maupun *bi ar-Ra'yi*, maka tafsirannya pun tidak bisa dibedakan secara diametral dari kotegori tafsir *bi al-ma'tsur* maupun tafsir *bi ar-Ra'yi*. Hal ini, disebabkan karena penafsirannya bersumber dari dua sumber, yaitu *bi ar-Riwayah* dan *ad-Dirayah*.²⁰

Tafsir Wahbah az-Zuhaili adalah tafsir yang mendasarkan pada penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an, atau dengan hadis, atau dengan pendapat sahabat atau tabi'in. Dalam menafsirkan al-Qur'an, Wahbah telah

¹⁹ Baihaki, *Studi Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili dan ...*, hlm. 137

²⁰ Shohibul Adib, M. Syihabuddin Muin, Fahmi Arif El Muniry, *Ulumul Qur'an: Profil Para Mufassir ...*, hlm. 287

memposisikan riwayat-riwayat sebagai argumentasi atau dalil. Dengan demikian, pada dasarnya model penafsirannya tidak luput dari model tafsir *bi ar-Ra'yi*, karena riwayat-riwayat tidak lagi berfungsi sebagai penafsiran, namun hanya menjalankan fungsinya sebagai argumentasi mufassir. Meskipun demikian, tafsir Wahbah az-Zuhaili bisa dikategorikan sebagai tafsir *bi al ma'tsur*, karena ia telah mendasarkan dalil-dalil yang diperoleh dari ayat-ayat al-Qur'an itu sendiri, atau dari riwayat-riwayat lainnya.²¹

Dari pemaparan singkat di atas dapat disimpulkan bahwa *Tafsîr Al-Ma'tsur* mempunyai dua definisi: Pertama, berupa matsurat kumpulan penafsiran Nabi, sahabat, dan tabi'in. Kedua, penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an, atau dengan hadis, atau penafsiran dengan pendapat sahabat atau tabi'in.

Selain menggunakan sumber-sumber periwayatan, Wahbah az-Zuhaili juga merujuk pada sumber-sumber kitab-kitab tafsir lainnya. Diantara kitab-kitab tafsir tersebut adalah *at-Tafsîr al-Kabîr* (karya ar-Râzi), *al-Bahr al-Muhîth* (karya Abu Hayyân al-Andalusî), *Rûh al-Ma'âny* (karya al-Alûsi), *al-Kassâyf* (karya al-Zamhksari), dan kitab-kitab tafsir *ahkam* karya al-Qurthubi, Ibn Arabi, *al-Jassâs*, tafsir Ibn Katsir, kitab *tafsir al-Jawâhir* (karya at-Tanthawi) dan lain sebagainya.²²

5. Pandangan Ulama Terhadap *Tafsîr Al-Munîr*

Berikut pandangan para ulama terhadap *Tafsîr Al-Munîr* ;

- a. Menurut Muhammad Ali Iyazi dalam bukunya, *al-Mufasssirun Hayatuhum wa manhajuhu*, mengatakan bahwa sumber pembahasan kitab tafsir ini menggunakan gabungan antara *tafsir bi ma'tsur* dengan *tafsir bi ar-Ra'yi*, hal ini juga diakui Wahbah az-Zuhaili sendiri, bahwa dalam menafsirkan al-Qur'an ia tidak hanya berpegang pada

²¹ *Ibid.*, hlm. 288

²² Shohibul Adib, M. Syihabuddin Muin, Fahmi Arif El Muniry, *Ulumul Qur'an: Profil Para Mufasssir ...*, hlm. 289

tafsir bi al-ma'tsur saja, akan tetapi juga tetap berpegang pada *tafsir bi ar-ra'yi* atau pada riwayat.²³

- b. Menurut Nashruddin Baidan dalam memberikan penjelasan, Wahbah az-Zuhaili mengomparasikan pendapat para mufassir tafsir klasik atau kontemporer, kemudian ia sendiri memunculkan pendapatnya. Bahwa metode yang dipakai Wahbah dari sudut cara penjelasan tafsirnya menggunakan metode *muqarin*, yakni membandingkan beberapa pendapat atau penafsiran mufassir klasik dan modern atau kontemporer.²⁴
- c. Menurut Muhammad Ridhwan Nasir, metode yang digunakan *tafsîr al-munîr* yaitu metode *iqtiran* artinya menggunakan metode sumber riwayat yang shahih dan juga menggunakan sumber akal yang shahih dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Wahbah az-Zuhaili tidak hanya menggunakan informasi dari hadits-hadits Nabi dan riwayat para sahabat serta tabi'in. Dan Wahbah az-Zuhaili di dalam tafsirnya pula tidak jarang mengutip penafsiran ar-Razy. Sebagaimana telah dikenal para cendekiawan bahwa dalam bidang tafsir al-Qur'an, ilmu kalam, dan ilmu mantik, pemikiran ar-Razy sangatlah dipertimbangkan bahkan dikagumi. Tidak jarang Wahbah az-Zuhaili setelah menjelaskan satu pembahasan, ia memperkuat argumentasinya dengan mengutip langsung pendapat ar-Razy. Seperti ketika menjelaskan suatu *An-Nisâ'* ayat 171.²⁵

²³ Faizah Ali Syibromalisi, *Kitab Tafsir Klasik-Modern*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2012), cet. 2, hlm. 169

²⁴ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: PT. Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 59-60

²⁵ Muhammad Hambali, "Sekilas Tentang Tafsir Wahbah Az-Zuhaili", *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadits*, Vol. 2, No. 2 (Juli, 2019), hlm. 124